

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan, mendirikan, dan memperkuat posisi masyarakat dalam menghadapi berbagai tekanan di berbagai bidang. Ini dilakukan dengan bantuan pendamping masyarakat, agar mereka dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih sejahtera. Jadi, pemberdayaan adalah suatu proses di mana pihak yang memiliki kekuatan memberikan kemampuan atau daya kepada masyarakat yang kurang berdaya, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.¹

Berikut adalah definisi pemberdayaan menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Nur Khoirin, pemberdayaan adalah sebuah proses yang menyediakan fasilitas bagi masyarakat secara keseluruhan secara bersamaan sebagai bentuk kepentingan bersama untuk mendapatkan sumber daya dan memobilisasi aksi terhadap tujuan yang diberdayakan.²
- 2) Soetopo mendefinisikan pemberdayaan sebagai salah satu faktor dasar pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membantu masyarakat dalam membentuk kelompok.³
- 3) Jim Ife melihat pemberdayaan sebagai pemberian kesempatan, pengetahuan, keterampilan, dan penyediaan sumber daya bagi masyarakat agar

¹ Dedy Wahyu Hernanda, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Wisata Syari'ah (Halal Tourism)* di Pulau Santen Banyuwangi, e-ISSN 2598-1064, 2.

² Nur Khoirin YD, dkk, *Pemberdayaan Petani Kebun Pisang di Lahan Kosong Sekitar Bandara Ahmad Yani Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 47.

³ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88-89.

mereka dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera.⁴

- 4) Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup mereka, baik dengan dukungan pihak lain maupun secara mandiri.⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pengembangan program di daerah yang kurang atau tidak berdaya sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang ada di daerah tersebut.

b. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan bidang yang ingin ditingkatkan kesejahteraannya, seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat serta menyadarkan mereka akan potensi, kekuatan, dan kemampuan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Selain itu, pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.⁶ Upaya pemberdayaan ini juga diharapkan dapat mewujudkan impian dan meningkatkan perekonomian dalam masyarakat.

c. Tahap-tahap pemberdayaan masyarakat

Mendorong munculnya aktivitas masyarakat tradisional atau lokal adalah kunci utama keberhasilan

⁴ Mubasyaroh, "Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Islam" *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.1 No.1 (2016): 60.

⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 100.

⁶ Mubasyaroh, "Pemberdayaan Ekonomi sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.1 No.1 (2016):60

dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.⁷ Pemberdayaan masyarakat juga dapat menjadi strategi alternatif dalam pembangunan yang telah banyak dibahas dalam literatur dan pemikiran, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan tahapan atau langkah-langkah pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah. Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu dalam pembuatan program adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan tugas dan menentukan wilayah atau lokasi program.
- 2) Tahap penilaian (*assessment*), di mana dilakukan identifikasi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan kebutuhan yang diperlukan.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan pemberdayaan, yang bertujuan untuk menyusun rencana dan menetapkan program kerja yang akan dilaksanakan selama kegiatan, dengan tujuan memfasilitasi masyarakat.
- 4) Tahap formulasi rencana aksi, di mana disusun proposal kegiatan yang akan diajukan kepada pihak penyandang dana, sehingga nantinya dapat digunakan untuk membantu masyarakat.
- 5) Tahap pelaksanaan program, yang melibatkan pengimplementasian proses pemberdayaan masyarakat agar rencana yang telah disusun dapat berjalan dengan lancar.
- 6) Tahap evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Tahap ini umumnya diperlukan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- 7) Tahap terminasi, yaitu pemutusan hubungan formal dengan masyarakat atau komunitas yang

⁷ Nisita Prabawati, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Perisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwilingi, Brebes", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.7 No.3 (2018): 300.

diberdayakan. Tahap ini jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah mandiri, tetapi karena proyek telah melebihi jangka waktu yang ditentukan.⁸

2. Literasi Kesehatan

a. Definisi Literasi Kesehatan

Asal-usul kata "literasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "*Literatus*" yang artinya "orang yang belajar" atau "individu yang terpelajar." Istilah ini merujuk pada periode abad pertengahan di mana seseorang dianggap sebagai "*literatus*" jika mereka memiliki kemampuan dan keahlian dalam membaca dan menulis dalam bahasa Latin.⁹ Menurut Abidin, literasi dapat didefinisikan sebagai keterampilan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang kreatif dan beragam, yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, memahami visual, menyajikan informasi, dan berpikir kritis terhadap ide-ide.¹⁰ Peningkatan budaya literasi adalah suatu prioritas yang perlu terus mendapat perhatian. Secara keseluruhan, upaya tersebut menjadi salah satu langkah untuk memperluas komunikasi secara global. Dengan memajukan budaya literasi, proses transfer pengetahuan dari satu negara ke negara lain dapat berlangsung dengan optimal.

Secara umum, literasi kesehatan bisa dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk mengakses dan menggunakan informasi kesehatan yang mereka peroleh. Menurut Dauly, literasi kesehatan atau kemelekkan kesehatan adalah konsep yang mencakup pengetahuan, motivasi, dan kemampuan yang terpadu untuk bisa mengakses, memahami, menilai, serta menerapkan

⁸ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat" Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol.1 No.2 (2011): 88.

⁹ S. Suwandi, *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, Dan Budaya Kewirausahaan Untuk Mewujudkan Marwah Bangsa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

¹⁰ Y. Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

informasi kesehatan guna membuat keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Literasi kesehatan juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam memperoleh, mengelola, serta memahami informasi dan layanan dasar kesehatan, yang nantinya digunakan untuk mengambil keputusan terkait kesehatan.¹²

Literasi kesehatan dipengaruhi oleh karakteristik dari kedua belah pihak dalam sistem pelayanan kesehatan. Pengukuran literasi kesehatan yang hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis masyarakat menjadi kurang akurat, karena literasi kesehatan juga terkait dengan kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui media cetak yang seringkali terlalu rumit. Begitu juga dengan informasi yang diberikan secara lisan oleh petugas kesehatan yang mungkin sulit dimengerti. Selain itu, literasi kesehatan juga dipengaruhi oleh budaya dan norma yang ada dalam masyarakat, yang mempengaruhi sejauh mana literasi kesehatan dapat berubah. Dalam perspektif ini, literasi kesehatan adalah suatu kondisi individu yang dinamis, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan konteks sosial di mana individu tersebut berada, dan ini pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kesehatannya.¹³

b. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan

Menurut *National Assesment of Adult Literacy* (NAAL), ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi kesehatan seseorang diantaranya :

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui, yang diperoleh setelah kita mengalami penginderaan

¹¹ Daulay, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan *Health Literacy* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Helos Tensados* 1.

¹² H. Sya'diyah, *Keperawatan Lanjut Usia* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018).

¹³ Ditha Prasanti, "Literasi Informasi Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoax Dalam Penggunaan Obat Tradisional Di Era Digital," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 45–52.

terhadap suatu objek atau fenomena tertentu yang kemudian memungkinkan kita memahaminya.

2) Akses Informasi Kesehatan

Akses informasi kesehatan mempunyai peran penting dalam menentukan literasi kesehatan. Informasi kesehatan reproduksi melalui sumber yang akurat sangat perlu untuk remaja sebagai suatu pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan. Jika remaja sudah memperoleh informasi kesehatan reproduksi dengan benar maka remaja tersebut akan memiliki pengetahuan, sikap, dan tingkah laku yang baik mengenai proses reproduksi. Menurut Santoso, remaja yang mengakses informasi kesehatan yang tinggi mendapat peluang kemelekan yang tinggi sebesar tujuh kali lebih besar dibanding dengan individu dengan akses informasi kesehatan yang rendah.

3) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakatnya. Ini adalah salah satu cara manusia mempersiapkan dirinya untuk hidup. Pendidikan juga melibatkan pembelajaran dalam masyarakat untuk mendorong tindakan yang mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Ownbay, pendidikan memiliki kaitan dengan perilaku yang berpengaruh pada kesehatan. Orang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki perilaku yang berisiko terhadap kesehatan.

4) Umur

Umur adalah masa hidup yang dihitung dalam tahun sejak kelahiran seseorang atau suatu makhluk. Ini merupakan ukuran eksistensi, baik untuk makhluk hidup maupun yang telah mati. Umur diukur dari saat kelahiran hingga saat ini. Menurut Shah, dengan bertambahnya usia, seseorang mengalami penurunan kemampuan berpikir dan fungsi sensorisnya. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan berpikir, termasuk kemampuan membaca dan memahami informasi,

yang pada gilirannya memengaruhi tingkat literasi kesehatan.

5) Etnis

Budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis memengaruhi cara mereka percaya terhadap kesehatan, pandangan tentang kesehatan dan penyakit, serta cara mereka menafsirkan informasi kesehatan. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lakhmudin. Dalam penelitian tersebut, melalui wawancara dengan 30 siswa SMA di Semarang, ditemukan bahwa remaja masih menganggap pendidikan kesehatan reproduksi sebagai topik yang tabu.

6) Bahasa

Kemampuan membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, dan membuat keputusan dalam bahasa nasional sangat penting dalam literasi kesehatan. Faktor bahasa dan budaya yang mendukung bahasa tersebut memengaruhi bagaimana seseorang memperoleh dan menggunakan kemampuan ini.¹⁴

c. Dampak Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit dan merawat diri. Keterbatasan literasi kesehatan sering kali terkait dengan perilaku gaya hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makan yang buruk, merokok, kurangnya aktivitas fisik, dan peningkatan risiko penyakit serta kematian dini. Kemampuan literasi kesehatan juga sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan. Individu dengan literasi kesehatan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memilih opsi

¹⁴ Marsel Parante, "Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Dan Pengetahuan Seks Pranikah Remaja Di SMAN 01 Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat" (Universitas Hasanuddin, 2021).

perawatan serta kurang terlibat dalam proses perawatan diri mereka.

Seseorang dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah akan menghadapi kesulitan dalam memahami kondisi kesehatan mereka sendiri dan menentukan jenis perawatan yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kunjungan rawat inap di rumah sakit dan meningkatkan risiko kematian dini. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan dalam upaya meningkatkan mutu layanan kesehatan, serta memberikan perawatan yang difokuskan pada kebutuhan dan preferensi seseorang.¹⁵

3. *Soft Skill*

a. *Definisi Soft Skill*

Menurut Mudlofir, *soft skill* adalah karakteristik personal yang termanifestasi baik dalam perilaku maupun sikap seseorang. Ini mencakup keterampilan yang tidak secara langsung terlihat secara fisik. *Soft skill* mengacu pada aspek kreativitas, sensitivitas, dan intuisi yang membentuk kualitas personal yang mendasari tingkah laku individu. Contoh-contoh *soft skill* mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesetaraan, kerja tim, adaptabilitas, komunikasi, toleransi, penghargaan terhadap orang lain, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan pemecahan masalah.¹⁶ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Widhiarso menyatakan bahwa *soft skill* merupakan kualitas yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, berpikir kreatif dan kritis, membentuk tim, serta keterampilan lain yang terkait dengan kepribadian individu.

Kemudian, Putra dan Pratiwi menyatakan bahwa *soft skill* adalah keterampilan yang tidak terlihat secara

¹⁵ Nurul Fitrianti, “Strategi Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan (*Health Literacy*) Pada Lansia Dengan Penyakit Kronik: *A Scoping Review*” (Universitas Hasanuddin, 2022).

¹⁶ A. Mudlofir, *Pendidikan Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

langsung namun penting untuk meraih kesuksesan, seperti kerjasama, integritas, dan sebagainya. Baik sedikit maupun banyak, *soft skill* ini menjadi kunci penting dalam setiap karier yang dijalani seseorang.¹⁷ Seseorang sangat membutuhkan *soft skill* yang kuat karena ini adalah sifat-sifat yang mendukung efektivitas penerapan *hard skill* yang dimilikinya, yang pada akhirnya membantu mencapai kesuksesan individu.¹⁸

Dari definisi di atas, terlihat bahwa kemampuan *soft skill* sangat penting dalam interaksi dan penyelesaian masalah seseorang, baik dengan orang lain maupun dalam situasi tertentu. Individu yang memiliki kemampuan *soft skill* yang kuat cenderung lebih nyaman dalam lingkungan baru, mampu menyelesaikan masalah, dan lebih lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan *soft skill* yang baik akan lebih siap dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Soft Skill

Ketrampilan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan individu. Dengan ketrampilann yang dimiliki, seseorang mampu menciptakan perubahan positif dalam kehidupannya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. *Soft skill*, sebagai kemampuan di luar ranah teknis dan akademis, menekankan pada keterampilan intra dan interpersonal. Keterampilan intra personal mencakup kesadaran diri (kepercayaan diri, penilaian diri, sifat serta kesadaran emosi) dan keterampilan diri (peningkatan diri, pengendalian diri, manajemen sumber daya). Sedangkan, keterampilan interpersonal mencakup kesadaran sosial (kesadaran politik, memanfaatkan keragaman,

¹⁷ Putra dan Pratiwi, *Sukses Dengan Soft skills : Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Sejak Kuliah* (Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005).

¹⁸ Dkk Elfindri, *Softskills Untuk Pendidik* (Jakarta: Badouse Media, 2011).

berorientasi pelayanan) dan keterampilan sosial (kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dll).¹⁹

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kemampuan *soft skill* merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Swiderski, *soft skill* terdiri atas tiga faktor utama, yaitu:

- 1.) Kemampuan psikologis melibatkan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemikiran dan pengendalian diri, serta pemahaman terhadap konsep diri dan orang lain. Ini mencakup aspek internal individu yang membantu dalam memahami diri sendiri dan hubungan dengan orang lain serta lingkungan.
- 2.) Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.
- 3.) Kemampuan komunikasi adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan dan informasi, baik secara tertulis maupun lisan, serta melalui ekspresi dan bahasa tubuh.²⁰

c. Jenis-Jenis *Soft Skill*

Coates membedakan jenis *soft skill* menjadi dua bagian, yaitu *intra personal* dan *inter personal*. *Intra personal* merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam dirinya, seperti pengaturan waktu, mengelola stres, menyesuaikan diri terhadap perubahan, membangun karakter, berpikir secara kreatif, memiliki tujuan yang positif, dan teknik belajar yang efektif. Sedangkan, *inter personal* melibatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan pekerjaan, termasuk interaksi dengan individu-individu lainnya untuk meningkatkan kinerja, memotivasi, memimpin,

¹⁹ Teguh Sutanto, *Soft Skill Sukses Menjalani Relasi* (Bandung: Buku Pintar, 2012).

²⁰ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2010).

bernegosiasi, menyajikan informasi, berkomunikasi, membangun hubungan, dan berbicara di depan publik. Kelebihan yang dimiliki dalam kedua aspek personal ini akan membedakan individu ketika berinteraksi di lingkungannya.

Sedangkan, menurut Widhiarso menjelaskan beberapa jenis *soft skill* yang terkait dengan kesuksesan dalam dunia kerja, yaitu:

- 1.) Kecerdasan emosi
- 2.) Gaya hidup sehat
- 3.) Komunikasi efektif

Kecerdasan emosi yang dimaksud yaitu seberapa besar ketrampilan seseorang mampu mengelola dirinya dan interaksi dengan orang lain. Kecerdasan emosi juga meliputi sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup. Gaya hidup yang sehat akan mempengaruhi tingginya kesehatan, fleksibilitas, dan konsep diri yang sehat yang mana itu semua berpengaruh pada tingginya partisipasi dalam berkomunitas atau bermasyarakat. Serta komunikasi efektif yaitu ketrampilan komunikasi, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, ketrampilan komunikasi akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan dukungan sosial.

4. Posyandu Remaja

a. Definisi Posyandu

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat yang memberikan akses kepada warga untuk mendapatkan layanan kesehatan. Kegiatan ini diorganisir oleh masyarakat itu sendiri dan ditunjang oleh petugas kesehatan yang bekerja sama dengan Puskesmas di wilayah tertentu. Program ini bisa dijalankan di berbagai lokasi, seperti bangunan di desa, pusat kelurahan, atau

tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh warga.²¹ Secara garis besar, posyandu adalah inisiatif kesehatan yang menggunakan sumber daya dari masyarakat, yang dijalankan oleh kader kesehatan yang telah dilatih. Ini merupakan suatu bentuk program kesehatan yang didasarkan pada partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam pengelolaan maupun pelaksanaannya.

Posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan menyediakan akses mudah bagi mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan dasar atau sosial dasar, dengan tujuan mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesehatan anak balita, ibu hamil, dan pasangan usia subur. Posyandu direncanakan dan dikembangkan oleh kader bersama kepala desa dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), dengan pelaksanaannya dilakukan oleh kader yang terlatih dari berbagai lapisan masyarakat, seperti PKK, tokoh masyarakat, dan pemuda, dengan bimbingan dari tim pembina LKMD di tingkat kecamatan.

Pelaksanaan program posyandu melibatkan kader-kader kesehatan terpilih yang telah menjalani pelatihan dari puskesmas mengenai pelayanan kesehatan dasar. Kader-kader ini berasal dari wilayah lokal dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan rutin di Posyandu serta kegiatan di luar hari buka Posyandu. Posyandu menjadi sarana komunikasi dan pelayanan kesehatan masyarakat yang didukung oleh petugas kesehatan untuk memberikan dukungan dan bimbingan teknis. Selain itu, Posyandu juga memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia sejak dini.²²

²¹ Ismawati and Dkk S Cahyo, *Posyandu Dan Desa Siaga* (Bantul: Nuha Medika, 2010).

²² Encang Saepuddin, Edwin Rizal, and Agus Rusmana, "Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu Dan Anak," *Record and Library Journal* 3, no. 2 (2018): 201.

b. Definisi Remaja

Remaja adalah kelompok individu yang sedang mengalami fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya berlangsung dari usia sekitar 12-13 tahun hingga akhir remaja (awal 20-an). Selama periode ini, terjadi perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial. Menurut teori Piaget, remaja adalah masa di mana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dan mereka merasa lebih mandiri dalam beberapa aspek hak dan tanggung jawab mereka, bukan lagi hanya berada di bawah pengaruh orang-orang yang lebih tua.²³

Pubertas adalah istilah lain untuk fase perkembangan remaja, berasal dari bahasa Latin yang berarti "usia menjadi orang." Ini adalah periode di mana anak dipersiapkan untuk menjalankan tugas biologisnya, seperti reproduksi atau berkembang biak. Untuk menghindari kebingungan, penting untuk menjelaskan istilah-istilah seperti pubertas dan usia anak selama periode ini. Pubertas berlangsung dari sekitar usia 16 hingga 18 tahun. Pada usia 15 tahun, anak dikatakan berada dalam masa pra-pubertas atau pra-puberteit, sedangkan periode antara usia 12 hingga 15 tahun disebut sebagai masa pucral. Ketika anak mencapai usia 19 tahun, mereka berada dalam masa remaja pubertas.²⁴

c. Tujuan Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Inisiatif Kesehatan Berbasis Masyarakat (IKBM) yang dikelola dan diorganisir oleh masyarakat itu sendiri, termasuk remaja, dalam upaya memajukan sektor kesehatan. Tujuan utamanya adalah memberdayakan masyarakat dan memudahkan remaja dalam mendapatkan layanan kesehatan, dengan harapan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan keterampilan hidup

²³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2001).

²⁴ Santrock, *Adolencense (Perkembangan Remaja)* (Jakarta: Erlangga, 2003).

sehat di kalangan remaja.²⁵ Dalam pelaksanaannya, posyandu remaja bertujuan untuk memberikan akses lebih dekat terhadap layanan kesehatan, khususnya bagi remaja. Hal ini bertujuan agar kondisi kesehatan remaja yang berada di bawah pemantauan puskesmas setempat dapat terpantau secara berkala. Selain itu, posyandu remaja juga memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai pentingnya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat memahami dan mengatasi perubahan yang terjadi pada dirinya selama masa perkembangannya saat ini.²⁶

Posyandu remaja juga memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, dengan pendidikan mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan risiko yang terkait dengan penggunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada remaja. Selain itu, tujuan lainnya adalah menciptakan suatu wadah di setiap desa untuk membimbing generasi muda dan membantu mereka memahami pentingnya menjalani gaya hidup sehat. Kegiatan dalam posyandu remaja melibatkan pelayanan kesehatan dasar seperti pengukuran berat badan dan tekanan darah. Selain itu, juga terdapat sesi penyuluhan mengenai isu-isu kesehatan reproduksi remaja dan tantangan umum yang dihadapi oleh remaja, termasuk NAPZA, seksualitas, HIV/AIDS, dan topik lainnya.

Program ini memberikan manfaat yang besar karena membantu remaja menghadapi tantangan masa pubertas beserta segala permasalahannya. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek sosialisasi, tetapi juga mendorong mereka untuk menyadari tanggung jawab dan memenuhi kewajiban mereka. Remaja merupakan generasi penerus

²⁵ Muhammad Abdan Syakuraa, "Posyandu Remaja Dan Perubahan Pola Interaksi Pemuda Karang Taruna Di Kelurahan Mangkang Kulon" (UIN Walisongo Semarang, 2020).

²⁶ Ismawati, S Cahyo, dkk, *Posyandu Dan Desa Siaga Panduan Untuk Bidan Dan Kader* (Bantul: Nuha Medika, 2010).

masa depan bangsa, namun mereka juga berhadapan dengan risiko di dunia modern yang dipenuhi dengan informasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Hal ini dapat meningkatkan risiko pergaulan bebas dan paparan informasi yang tidak bertanggung jawab.²⁷

5. Kapasitas

a. Definisi Kapasitas

Menurut Milen, kapasitas merujuk pada kemampuan individu, organisasi, atau sistem untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan. Sebaliknya, Morgan mendefinisikan kapasitas sebagai gabungan kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan individu, organisasi, jaringan kerja, sektor, dan sistem yang lebih luas untuk menjalankan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan dari waktu ke waktu.²⁸ Soeprapto menyatakan bahwa secara umum, pengembangan kapasitas mencakup peningkatan keterampilan individu, kelompok, dan organisasi. Ini melibatkan berbagai aspek dan fokus yang merupakan bagian integral dari suatu proses yang dinamis dan berlangsung secara berkelanjutan.²⁹

Menurut Heizer dan Render, kapasitas didefinisikan sebagai jumlah unit atau fasilitas yang mampu menyimpan, menerima, atau memproduksi dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, kapasitas mencerminkan kemampuan untuk melakukan penyimpanan, penerimaan, dan produksi dalam batas

²⁷ Intan Mutiara Putri and Luluk Rosida, "Pelatihan Kader Pembentukan Posyandu Remaja Di Dusun Ngentak Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2017, 530.

²⁸ Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas* (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2004).

²⁹ Soeprapto, *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Government* (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2003).

waktu yang ditentukan.³⁰ Peningkatan kapasitas merujuk pada upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas suatu individu, organisasi, atau sistem dalam melaksanakan tugas-tugas atau fungsi-fungsi tertentu. Proses ini mencakup berbagai aspek yang ditujukan untuk memperkuat kemampuan yang ada, sehingga dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Menurut Grindle yang dikutip oleh Bambang Santoso, upaya peningkatan kapasitas merupakan suatu metode yang dapat diambil untuk menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan zaman demi meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas kinerja pemerintah. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi utama, yakni pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi, dan reformasi kelembagaan.³¹

b. Tujuan Peningkatan Kapasitas

Tujuan dari peningkatan kapasitas adalah menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan yang lebih baik, pemenuhan tugas-tugas dengan lebih baik, dan peningkatan kualitas hasil kerja secara keseluruhan. Proses ini dapat bersifat proaktif, di mana entitas terlibat berusaha secara sadar untuk memperkuat dirinya sebelum menghadapi tantangan atau kebutuhan yang lebih besar. Selain itu, berdasarkan konsep peningkatan kapasitas yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan lain dari peningkatan kapasitas dapat dibagi menjadi dua aspek:

- 1.) Secara umum, tujuannya adalah untuk mencapai keberlanjutan dalam suatu sistem.
- 2.) Secara khusus, fokusnya adalah mencapai peningkatan kinerja, memanfaatkan potensi yang sudah ada, dan mengatasi perubahan dengan mempertimbangkan efisiensi dalam penggunaan

³⁰ Jay Heizer dan Barry Render, *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan Dan Rantai Pasokan* (Jakarta: Salemba Empat Wijaya, 2015).

³¹ Bambang Santoso Haryono, dkk, *Capacity Building* (Malang: UB Press, 2012).

waktu dan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, tujuannya juga mencakup efektivitas dalam melakukan usaha yang sesuai dengan hasil yang diharapkan, responsivitas untuk menyalurkan kebutuhan dengan kemampuan, dan pembelajaran yang termanifestasi dalam kinerja individu, kelompok, organisasi, dan sistem.³²

c. Karakteristik Kapasitas

Kapasitas memiliki karakteristik sebagai proses berkelanjutan yang bersifat internal dan dibangun dari potensi yang ada dengan nilai intrinsiknya sendiri. Hal ini berkaitan dengan penanganan perubahan, menggunakan pendekatan terintegrasi dan holistik. Terdapat dimensi dan tingkatan dalam memperkuat kapasitas atau *capacity building*. Pengembangan kapasitas dimulai dengan mengidentifikasi kapasitas yang sudah ada, yang memerlukan pengakuan dari individu dan lembaga tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Pengakuan ini penting sebagai langkah awal dalam menyukseskan program pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas memiliki metode yang unik untuk memfasilitasi aktivitas yang memungkinkan pengembangan kapasitas pada individu, sistem, atau organisasi, dengan tahapan umum yang terdiri dari beberapa langkah.³³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bahan pertimbangan yang dapat menjadi referensi dalam meneliti maupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

³² Yeremias T. Keban, *Good Governance Dan Capacity Building* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

³³ Gandara, *Capacity Building Dosen Pada Jurusan Di Perguruan Tinggi Hukum Milik Negara* (Bandung: UPI, 2008), 18.

1. Penelitian dengan judul “Analisis Status Kesehatan Mental dan Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Hasanuddin dalam Masa Pandemi Covid-19” ini ditulis oleh Tiza Purnama. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran status kesehatan mental dan literasi kesehatan mental pada mahasiswa kesehatan Universitas Hasanuddin dalam masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode rancangan survei deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan teknik *proportionate sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan status kesehatan mental yang masih rendah dan literasi kesehatan mental yang tinggi pada mahasiswa kesehatan Universitas Hasanuddin. Upaya yang dapat dilakukan berupa peningkatan konseling di setiap fakultas dalam membantu mahasiswa yang terindikasi masalah kesehatan mental.³⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang literasi kesehatan pada usia remaja. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut hanya membahas tentang literasi kesehatan sementara penelitian yang akan diteliti membahas tidak hanya literasi kesehatan melainkan tentang penguatan *soft skill*.
2. Penelitian dengan judul “Literasi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja” ini ditulis oleh Ilfa Khairina, Susmiati, Nelwati, dan Dally Rahman. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan dalam kegiatan berupa promosi dan edukasi menggunakan media *booklet* bergambar yang disesuaikan dengan tumbuh kembang remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 42 peserta literasi kesehatan yang terlibat dalam kegiatan ini, terdapat peningkatan

³⁴ Tiza Purnama, “Analisis Status Kesehatan Mental Dan Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Hasanuddin Dalam Masa Pandemi Covid-19” (Universitas Hasanuddin, 2022).

pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari keenam dimensi perilaku kesehatan remaja. Dengan meningkatkan derajat literasi kesehatan remaja diharapkan semakin meningkatkan kesadaran diri remaja untuk menjaga kesehatan, memiliki perilaku kesehatan yang positif agar meminimalkan resiko terhadap penyakit degeneratif, penyakit kronis, penyakit menular, dan permasalahan kesehatan jiwa yang berat. Metode pelaksanaan kegiatan literasi kesehatan menggunakan *booklet* bergambar perilaku kesehatan remaja.³⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang literasi kesehatan pada usia remaja. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut menggunakan media *booklet* bergambar sementara penelitian yang akan diteliti tanpa menggunakan *booklet* bergambar.

3. Penelitian dengan judul “Pengetahuan Generasi Z Tentang Literasi Kesehatan dan Kesadaran Mental Di Masa Pandemi” ini ditulis oleh Zalfa Nuraeni Rudianto. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi kesehatan dan kesadaran akan kesehatan mental pada generasi Z selama pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan narasi berdasarkan hasil survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan memiliki pengaruh terhadap kesadaran akan kesehatan mental generasi Z, seperti pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan mental sejajar dengan kesehatan fisik. Namun, beberapa stigma negatif dan faktor eksternal seperti ketersediaan tenaga kesehatan, kecemasan tentang durasi pandemi, dan miskonsepsi tentang kesehatan mental masih menjadi faktor yang menyebabkan tingginya tingkat gangguan mental di kalangan generasi Z selama pandemi

³⁵ Ilfa Khairina et al., “Literasi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja,” *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* 7 (2022): 1–8.

Covid-19.³⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang literasi kesehatan. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut hanya membahas tentang literasi kesehatan mental sementara penelitian yang akan diteliti membahas tidak hanya literasi kesehatan melainkan tentang penguatan *soft skill*.

4. Penelitian dengan judul “Peningkatan Kapasitas dan Deteksi Dini HIV/AIDS Pada Remaja di Kota Baubau” ini ditulis oleh Wa Ode Sitti Justin, Ahmad Amiruddin, Sudirman Pabokori, Sri Ernawati, dan Syastriani Isna Putri Syarif. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa dan mahasiswi Politeknik Baubau ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan mendeteksi dini status HIV remaja di kota Baubau. Metode yang digunakan dengan cara penyuluhan dan pemeriksaan. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan pengetahuan remaja serta hasil pemeriksaan rapid test HIV-AIDS menunjukkan 98% remaja sadar dan mau melakukan pemeriksaan sejak dini untuk mengetahui status HIV sebagai upaya mencegah penularan HIV.³⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang literasi kesehatan pada usia remaja. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut menekankan pada pengetahuan HIV/ AIDS sementara penelitian yang akan diteliti membahas tentang penguatan literasi kesehatan secara umum serta penguatan *soft skill*.
5. Penelitian dengan judul “Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Manajemen Organisasi Bina Remaja” ini ditulis oleh Syamsi Mawardi, Mukrodi, Wahyudi, Endang Sugiarti, dan Samsul Anwar. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Pamulang ini

³⁶ Zalfa Nuraeni Rudianto, “Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kesadaran Kesehatan Mental Generasi Z Di Masa Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 11, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>.

³⁷ Wa Ode Sitti Justin et al., “Peningkatan Kapasitas Dan Deteksi Dini HIV/AIDS Pada Remaja Di Kota Baubau,” *Abdimas Universal* 4, no. 2 (2022): 253–59, <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i2.230>.

bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan semangat masyarakat untuk kepentingan organisasi, sehingga permasalahan organisasi dapat teratasi. Upaya ilmiah yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Yakni memberikan pelatihan peningkatan kapasitas individu melalui metode berbagi pengetahuan, berbagi pengalaman organisasi, dan praktik keterampilan organisasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dalam mempelajari peningkatan kapasitas dan manajemen organisasi. Hal tersebut karena dengan berbagi pengalaman organisasi dapat memicu antusiasme dan kesadaran peserta dalam berorganisasi.³⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan kapasitas. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut selain membahas peningkatan kapasitas juga membahas tentang manajemen organisasi sementara penelitian yang akan diteliti membahas tidak membahas tentang manajemen organisasi.

Dari penjabaran beberapa referensi penelitian di atas membahas tentang literasi kesehatan dan peningkatan kapasitas bagi remaja. Dalam pelaksanaannya, kelima peneliti menggunakan metode observasi dan turun langsung di lapangan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kelima penelitian di atas adalah dalam usaha penguatan literasi kesehatan dan *soft skill* melakukan pertemuan langsung guna melihat lebih dalam tentang bagaimana proses yang terjadi. Selain itu, perbedaan lain dalam kegiatan ini posyandu remaja ini baru berjalan beberapa waktu sehingga masih dalam tahap pengembangan.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang Literasi Kesehatan dan *Soft Skill*, namun masing-masing memiliki karakteristik lain terkait tema tersebut. Adapun pembaruan atau *novelty* yang ada pada penelitian kali ini yaitu pada penelitian yang dilakukan ini memiliki subjek penelitian yang luas mulai

³⁸ Syamsi Mawardi et al., "Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Manajemen Organisasi Bina Remaja," *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* 1, no. 2 (2021): 44–53, <https://doi.org/10.37481/pkmb.v1i2.222>.

dari siswa SD, SMP, hingga SMA. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan subjek penelitian mahasiswa di sebuah universitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini dalam pelaksanaan posyandu remaja tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan seputar kesehatan, namun juga memberikan ilmu tentang pengembangan *soft skill* sebagai upaya peningkatan kapasitas remaja di Desa Tumpangkrasak. Narasumber yang dihadirkan mulai dari tenaga kesehatan, ibu PKK, mahasiswa, hingga anak muda. Posyandu Remaja Desa Tumpangkrasak belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian kali ini merupakan penelitian pertama tentang posyandu remaja di Desa Tumpangkrasak. Hal tersebut menunjukkan adanya pengembangan dari penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan dibentuknya kerangka berpikir ini adalah untuk memudahkan pembaca memahami maksud dan tujuan dari penelitian yang akan peneliti teliti. Peneliti melihat fenomena yang terjadi pada remaja Desa Tumpangkrasak yang mengalami penurunan kesehatan serta pergaulan yang kurang sehat. Selain itu, peneliti ingin meningkatkan kapasitas remaja dengan penguatan *soft skill* guna menunjang keberlangsungan remaja. Bagan kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa remaja rentan akan kesehatan dan rentan terkena pergaulan bebas untuk itu dilakukan penguatan literasi kesehatan dan *soft skill* guna meningkatkan kapasitas yang dimiliki remaja. Untuk itu, peneliti berusaha mengajak para remaja untuk bersama-sama meningkatkan kesehatan serta menjauhkan diri dari pergaulan bebas dengan meningkatkan kualitas diri. Partisipasi remaja tentu menjadi hal yang paling penting agar remaja dapat merasakan dampak yang bisa merubah kehidupan mereka. Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S. Ar-Ra'd : 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

